

HASIL BELAJAR MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* DAN *THINK PAIR AND SHARE (TPS)* MEMPERTIMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)

Feni Asriyanti Zomi, Nurdin, dan Albet Maydiantoro
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to find out the difference of learning outcomes, the interaction of the use of cooperative learning model of Student Facilitator and Explaining (SFAE) and Think Pair and Share (TPS) type by considering the emotional quotient (EQ). Research methodology used in this research was experiment research with comparative approach. The experimental methods were divided into two, which were true experiment and quasi experiment. The methodology that was used in this research was quasi experiment. Data collection was done by using test. The data which were collected by test of learning outcomes were analyzed by using SPSS program. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in learning outcomes and the interaction of the use of cooperative learning model of Student Facilitator and Explaining (SFAE) and Think Pair and Share (TPS) type by considering the emotional quotient (EQ).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan memperhatikan kecerdasan emosional (EQ). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*True Eksperimen*) dan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Data yang terkumpul melalui tes hasil belajar diolah dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan hasil belajar dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan memperhatikan kecerdasan emosional (EQ).

Kata kunci: hasil belajar, kecerdasan emosional (EQ) *student facilitator and explaining, think pair and share*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Saat ini pendidikan dihadapkan oleh beberapa persoalan. Persoalan-persoalan itu berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Rendahnya mutu proses dan hasil belajar salah satunya disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan kreativitas guru dalam menggali model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pembelajaran memang tidak diperkenankan untuk

dilakukan secara sembarangan, diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh sebab itu lembaga pendidikan seperti sekolah sangat penting perannya bagi keberlangsungan program pendidikan. Sekolah merupakan institusi pendidikan sekaligus yang bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan baik. Terbatasnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya keterlibatan siswa dan kebermaknaan dari materi pelajaran.

Proses pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa jenuh serta menjadikan aktivitas belajar tidak optimal. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab belum maksimalnya pencapaian hasil belajar. Sehingga guru dituntut tidak

hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun mendorong, membimbing, memberi inspirasi, dan memberikan motivasi siswa dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Tidak hanya itu perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk dapat merubah suasana belajar dan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satunya para guru dapat mempergunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu para siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2009 : 12), pembelajaran kooperatif adalah suatu model

pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4- 6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan hati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung,

sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membuka kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan tipe *Think Pair and Share* (TPS) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar ekonomi dan pada analisis data yang akan dikaitkan dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

Menurut Aqib (2013: 28) model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran SFAE, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Diawali dengan penyampaian materi

oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan memberi bantuan secara individual bagi siswa yang memerlukan.

Berbeda dengan model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Professor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya (Huda, 2014: 206). Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan juga dapat memberikan sisa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, merespon dan saling membantu menurut Trianto (2007 : 61).

Jadi pembelajaran ini memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berfikir” pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi

salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka terhadap orang lain. *Skill-skill* yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, menyimpulkan gagasan orang lain dan *paraphrasing*. Penerapan kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa sehingga dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Meningkatnya kemampuan siswa dalam belajar secara terus menerus akan meningkatkan kemampuan berpikir dan kecerdasan mereka dalam memecahkan masalah dalam belajar yang mereka hadapi.

Menurut Goleman (2016: 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran siswa di kelas. Seseorang yang memiliki IQ rendah tetapi dengan ketekunan dan emosi yang seimbang maka dia akan tetap bisa sukses dalam belajar dan bekerja. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam. EQ lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan).

Kecerdasan seseorang tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional yang baik diharapkan mampu mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dapat meningkatkan kerjasama dalam pemecahan suatu masalah. Karena untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik kita memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik. Disinilah fungsi kecerdasan emosional. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Pada Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa

yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe SFAE dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TPS.

2. Untuk mengetahui perbandingan pencapaian hasil belajar ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe SFAE dan TPS pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi.

3. Untuk mengetahui perbandingan pencapaian hasil belajar ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe SFAE dan TPS pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran ekonomi.

4. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap mata pelajaran ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. (Sugiyono, 2014: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014: 57).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2014: 93).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini

banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2007: 16). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi siswa dengan perlakuan yang berbeda.

Menurut Sugiyono (2014 : 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Banjar Margo Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 3 kelas sebanyak 103 siswa.

Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X IPS 1 dan X IPS 2 sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas X IPS 1 yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Student Facilitator and Explaining (SFAE) dan kelas X IPS 2 yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Jadi besarnya jumlah sampel di penelitian ini adalah 68 siswa.

HASIL PENELITIAN

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan pengujian diperoleh $F_{hitung} = 4,860$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 42 diperoleh 4,07 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,860 > 4,07$ serta tingkat signifikansi sebesar $0.033 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “ Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share*(TPS) pada mata pelajaran Ekonomi”. Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Banjar Margo menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan kelas kontrol yang menggunakan tipe *Think Pair and Share* (TPS). Penggunaan dua model tersebut memungkinkan adanya perbedaan motivasi sehingga hasil belajar dalam hal ini ranah kognitif hasil belajar siswa pun berbeda.

Hal ini didukung dengan pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi belajar siswa dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini peran guru sangat penting sebagai penyelenggara pembelajaran, seperti halnya yang disampaikan oleh Sutirman (2013: 22), yang

mengatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajarannya.

Jadi perbedaan karakteristik pada kedua model tersebut menimbulkan pula perbedaan pada hasil belajar siswa yang menjadi objek penerapan model pembelajaran tersebut. Tetapi pada dasarnya kedua model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sukoriyanto (2001:13) mengatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha – usaha untuk menyelesaikannya sampai memperoleh penyelesaian. Sedangkan pengajaran penyelesaian masalah merupakan tindakan guru dalam mendorong siswa agar

menerima tantangan dari pertanyaan bersifat menantang dan mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut.

Jadi berdasarkan uraian diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada mata pelajaran Ekonomi.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Lilis Nuraini (2016) dengan hasil prestasi belajar siswa yang mendapat model pembelajaran TPS lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang mendapat model pembelajaran TGT. Rata-rata hasil belajar siswa dengan model TPS sebesar 83,48 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan model TGT sebesar 81,06.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil penghitungan maka diperoleh $t_{hitung} = 7,219$ dan t_{tabel} dengan dk 21 diperoleh 1,721 dengan demikian maka $t_{hitung} > t_{tabel}$

atau $7,219 > 1,721$ serta tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.025$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran Ekonomi.

Kecerdasan emosional (EQ) siswa berperan penting dalam pembelajaran. Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa kecerdasan emosional dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Menurut Reuven Bar-On 1992 (dalam Goleman, 2016: 180) yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran

dimana siswa / peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Pada model pembelajaran ini siswa belajar menyampaikan ide dan gagasan. (Aqib, 2013: 28).

Model SFAE ini mengajak siswa secara aktif mengajarkan di depan teman – temannya, serta menuntut siswa untuk menguasai materi pembelajaran. Kelompok dibentuk secara heterogen, setiap siswa harus siap secara individual tentang materi yang akan di sampaikan oleh guru melalui bagan kemudian guru akan memilih secara acak siapa yang akan maju untuk menjelaskan materi didepan teman – teman sekelasnya. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SFAE untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih aktif dan interaktif.

Jadi model pembelajaran SFAE ini akan berjalan dengan baik pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Sehingga hasil belajar siswa yang menggunakan model SFAE lebih tinggi dibandingkan model TPS pada

siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Pujiono Syafii (2013) dengan hasil penelitian yaitu penggunaan model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII.2 semester genap pada SMP Negeri 2 Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Ini ditunjukkan dari hasil perhitungan setiap siklusnya rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang sesuai dengan aspek yang diamati pada saat pembelajaran pada 40,79 % siklus II sebesar 56,58% dan siklus III sebesar 80,26%.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,192$ dan t_{tabel} dengan dk 21 diperoleh 1,721 dengan demikian maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,192 > 1,720$ serta tingkat signifikansi sebesar $0.040 > 0.025$, dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran

Student Facilitator and Explaining (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada mata pelajaran Ekonomi.

Kecerdasan emosional rendah merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang negatif sehingga menimbulkan sikap yang menimbulkan kesulitan belajar. Sejalan dengan pendapat Narti (2014: 6), pada hakikatnya, bila seseorang diterima, disetujui, dan disukai sebagai apa dia dan sadar akan hal itu, maka suatu sikap yang positif akan menjadi milik dirinya. Bila orang lain, orang tua, teman-teman sebaya, guru-guru, meremehkan dia, menolak dia, mengkritik dia mengenai tingkah laku dan keadaan fisiknya, maka penghargaan terhadap diri atau harga diri yang kecil yang kemungkinan akan timbul. Sebagaimana seseorang dinilai oleh orang lain begitu pula dia akan menilai dirinya sendiri. Akan tetapi dalam penelitian ini siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah malah cenderung lebih

memahami pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS). Karena melalui model pembelajaran SFAE siswa lebih jelas memahami maksud dan tujuan materi pembelajaran terlebih lagi yang menyampaikan materi adalah rekan mereka sendiri dan juga faktor lingkungan yang mana bersifat heterogen memungkinkan mereka untuk mendapat dorongan positif dari siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sehingga mereka mulai sedikit demi sedikit lebih percaya diri ketika menggunakan model SFAE.

Karena faktor yang mendukung siswa agar lebih percaya diri disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya faktor lingkungan sekitar. Ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Casmini (2007: 23-24) ada faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau kelompok. Kelompok atau kelompok

mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada faktor lingkungan sekitar. Sehingga hasil belajar yang menggunakan model SFAE lebih tinggi dibandingkan model TPS pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih baik digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Lilis Nuraini (2016) dengan hasil penelitian adalah hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada siswa yang memiliki sikap positif, yang dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dengan $t_{hitung} 87,67 > t_{tabel} 79,37$.

4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat, maka diperoleh $F_{hitung} = 34,158$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 42 diperoleh 4,07 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $34,158 > 4,07$ serta tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional (EQ) siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Interaksi merupakan kerjasama antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi hasil. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran tipe TPS pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedangkan hasil belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe SFAE lebih rendah dibandingkan model pembelajaran tipe TPS pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini berarti terdapat

pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa terhadap rata – rata hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan Vygotsky dalam Mutiara (2014: 46) yang mengatakan bahwa terdapat interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajarannya.

Anggapan tersebut benar adanya karena faktor lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang dan juga adanya kemungkinan perbedaan hasil berbeda yang tidak searah, dimana hasil belajar *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* akan lebih besar jika siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran dan hasil belajar pada pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* bagi siswa yang memiliki kecerdasan

emosional rendah terhadap mata pelajaran.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Defryana Eka Susanti (2015) dengan hasil penelitian yaitu adanya interaksi antara model pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving dengan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu dengan pengujian hipotesis diperoleh $F_{hitung} 42,393 > F_{tabel} 4,10$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran Ekonomi.

3. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional (EQ) siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau joint effect antara model

pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model – model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV YramaWidya.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Goleman, Daniel. 2016 . *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka
- Huda, Miftahul. 2014. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mutiara Putri, Anggi. 2014. *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Thorwing dan Make a Match dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi FKIP. Universitas Lampung
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukoriyanto, 2001. *Langkah – langkah dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan penyelesaian masalah. Jurnal Matematika atau pembelajarannya. Tahun VII, No. 2. 103-110*
- Sutirman. 2013. *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara